

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

1. Manajemen Pondok Pesantren Tahfidz Putra Al-Ghurobaa dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri

a. Pengertian Manajemen

Kata manajemen menurut sejarah awal mula berasal dari Bahasa Italia (1561), “*Managgiare*” yang memiliki arti “mengendalikan”, terutamanya “mengendalikan kuda” yang berasal dari Bahasa Latin yakni *Manus* yang berarti “tangan”. Kata ini mendapatkan pengaruh dari bahasa Perancis *Manege* yang memiliki sebuah arti “kepemilikan kuda” (yang berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki sebuah makna seni mengendalikan kuda). Sebagian ahli manajemen juga merujuk istilah manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno “*Menagement*” yang memiliki sebuah makna seni melaksanakan dan mengatur.

Istilah yang berkaitan dengan manusia (*Human*) memang teramat sulit untuk didefinisikan, banyak perbedaan terletak pada penafsiran kata manajemen, padahal perbedaan ini hanya terletak pada penjabaran definisinya saja, untuk substansinya tetaplah sama, yaitu bagaimana mengelola dan mengatur sesuatu agar berjalan sesuai atau mencapai tujuan yang diharapkan dengan cara yang telah ditetapkan dengan sedemikian rupa.¹

Dibawah ini merupakan beberapa penjabaran manajemen menurut para ahli yang bisa dijadikan rujukan, antara lain sebagai berikut:

Manajemen menurut George R. Terry dalam bukunya *Principle of Manajemen* menyebutkan pengertian Manajemen adalah sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²

¹ Lilis sulastris, *Manajemen Sebuah Pengantar*, (Bandung: La Good's Publishing, 2014), 10

² Mulyadi dan Widi Winarso, *Pengantar Manajemen*, (Purwokerto: Penerbit CV. Pena Persada 2020), 2

Menurut Marry Parker Follet, *Management is the art of getting things done through people*, manajemen merupakan sebuah seni dalam mencapai tujuan melalui orang lain, definisi ini mengandung arti bahwa mereka yang melakukan praktik manajemen diharapkan mampu melakukan segala upaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain dan menjadikan upaya tersebut sebagai sebuah karya yang harus diselesaikan.

Menurut Luther Gulick, mendefinisikan bahwa manajemen adalah seni pengetahuan dalam memahami bagaimana manusia bisa bekerja sama secara sistematis dan terarah dalam sebuah organisasi untuk mencapai sebuah tujuan yang telah disepakati Bersama.

Menurut Robert L. Katz, Manajemen merupakan suatu profesi yang menuntut persyaratan tertentu. Seorang manajer dituntut harus memiliki keahlian konseptual, sosial (hubungan manusiawi), dan teknis. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan bagaimana seorang manajer menyatukan antara organisasi dan lingkungan, hingga tercipta hubungan yang baik antara organisasi dengan lingkungan.

Menurut James A.F. Stoner *Management is the process of Planning, Organizing, Leading and Controlling the effort of organization member and using all other organizational resources to achieve stated organizational goals*. Manajemen adalah proses perencanaan dan pengawasan yang dilakukan oleh pemimpin untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan.

Dari definisi diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasanya manajemen pondok pesantren adalah seni dalam mengatur yang memanfaatkan sumber daya manusia melalui perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang diterapkan dipondok pesantren untuk mencapai tujuan yang diharapkan.³

b. Fungsi Manajemen

Untuk mencapai tujuan tertentu, pemimpin/manajer dalam sebuah Lembaga atau organisasi diharuskan

³ Lilis Sulastri, *Manajemen Sebuah Pengantar*, 10-11

menguasai seluruh aspek dalam sebuah fungsi manajemen yang telah ada.

Pengertian Manajemen menurut beberapa ahli memiliki banyak kesamaan, Fungsi manajemen menurut Henry Fayol dan GR Terry menyebutkan ada empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Untuk penjelasannya sebagai berikut:

1) Perencanaan

Fungsi manajemen *planning* atau perencanaan merupakan fungsi utama dari sebuah manajemen dalam sebuah Lembaga atau organisasi. Dalam sebuah perencanaan terdapat aktivitas strategis dengan menyusun hal-hal yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan sebuah organisasi atau sebuah lembaga secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan tersebut.

Seorang pemimpin dalam sebuah organisasi atau lembaga akan mengevaluasi rencana sebelum mengambil tindakan dan kemudian memilih rencana manakah yang paling cocok untuk digunakan. Sebagai sebuah sistem, manajemen akan melalui rangkaian-rangkaian yang akan memberikan dampak baik bagi sebuah organisasi atau Lembaga. Dengan perencanaan yang baik, akan berpengaruh pada pencapaian tujuan yang efektif dan efisien.⁴

Perencanaan (*Planning*) yang baik harus memiliki sebuah tujuan, dibuat secara rasional/masuk akal dan sederhana, yang memuat sebuah analisis pekerjaan, fleksibel dan sesuai dengan kondisi yang ada pada saat itu, dan perencanaan yang akan dilakukan nantinya akan memiliki keseimbangan sehingga mampu mengefektifkan sumber daya manusia.

Jenjang *Planning* dari perspektif manajemen sendiri memiliki beberapa tahapan:

a) *Top Level Planning*

Perencanaan dalam jenjang ini bersifat strategis dan jelas. Yang memberikan gambaran

⁴ Mulyadi dan Widi Winarso, *Pengantar Manajemen*, 3

umum, rumusan tujuan, pengambilan keputusan serta memberikan petunjuk terhadap pola penyelesaian dan sifatnya menyeluruh. *top level planning* ini penekanannya pada tujuan jangka Panjang, didirikannya sebuah Lembaga atau organisasi dan tentu saja menjadi tanggungjawab pemimpin utama. Dan seorang manajer nantinya akan mengevaluasi hasil dari sebuah program/rencana yang sudah dijalankan demi kemajuan sebuah organisasi/Lembaga di masa yang akan mendatang.

b) *Middle Level Planning*

Jenjang perencanaan ini sifatnya lebih administratif yang dijalankan dalam sebuah organisasi atau Lembaga untuk menempuh tujuan dari perencanaan yang telah ditentukan. tanggungjawab pada level ini berada pada level *mid-management* atau manajemen pada tiap divisi. Jadi setiap divisi mempunyai tanggung jawab terhadap perencanaan itu sendiri yang nantinya akan dievaluasi per bidang divisi oleh pimpinan utama dalam organisasi atau Lembaga tersebut.

c) *Low Level Planning*

Perencanaan ini memfokuskan diri dalam menghasilkan, sehingga *planning* ini mengarah kepada aktivitas operasional. dan perencanaan ini menjadi tanggungjawab manajemen pelaksana.

2) Pengorganisasian

Organisasi memiliki banyak aneka ragam jenisnya, ada yang besar dan ada yang kecil, dan tujuannya pun juga berbeda, begitu pula tentang pengertian organisasi itu sendiri. Organisasi adalah sistem hubungan yang terstruktur yang mengoordinasikan pemikiran suatu kelompok orang untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Organisasi merupakan suatu bentuk sistem terbuka dari aktivitas yang dikoordinasi oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.⁵

⁵ Anang Firmansyah dan Budi Mahardika, *Pengantar manajemen*, (Yogyakarta: Cv. Budi Utama 2018), 58

Tujuan dari pengorganisasian adalah membagi suatu tugas yang besar menjadi kegiatan yang lebih kecil. Melalui pengorganisasian, seorang manajer dapat mengawasi dan mengontrol bawahannya agar dapat melaksanakan tugasnya secara tepat. Sehingga memudahkan dan meringankan anggotanya dalam menyelesaikan tugas.⁶

Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menekankan tugas apa saja yang harus dikerjakan oleh anggota, siapa saja yang harus mengerjakan tugas itu, dan pembagian tugas oleh manajer terhadap pembagian tugas tersebut, dan hasilnya nanti akan dievaluasi oleh seorang manajer pimpinan, untuk menemukan kekurangan atau kelebihan dari program yang sudah dijalankan.

3) Pengarahan

Pengarahan adalah langkah selanjutnya yang harus dilakukan setelah pengorganisasian, dibagian ini seorang pemimpin diharuskan mengetahui kemampuan seluruh anggotanya, jadi saat penempatan divisi tidak ada yang bertolak belakang antara yang harus dikerjakan dengan kemampuan anggotanya.

Pergerakan termasuk dalam fungsi manajemen yang sangat penting, dimana tugas seorang manajer atau pimpinan menguasai manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan dan saran-saran, perintah-perintah atau instruksi-instruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas sesuai bidangnya, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju kepada tujuan yang telah ditetapkan semula.⁷

4) Pengendalian

Fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian dan sekaligus bila perlu mengadakan evaluasi bersama sehingga apa yang sedang dilakukan anggota dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan semula. Dalam pelaksanaan kegiatan mengontrol, pemimpin mengadakan pemeriksaan, mencocokkan serta

⁶ Mulyadi dan Widi Winarso, *Pengantar Manajemen*, 4

⁷ Anang Firmansyah dan Budi Mahardika, *Pengantar manajemen*, 13

mengusahakan agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta tujuan yang ingin dicapai.

2. Pondok Pesantren

a. Sejarah Pondok Pesantren

Masuknya Islam ke Indonesia pada Abad ke 7M. pada masa itu, peradaban Islam di Timur Tengah sedang mengalami kemajuan yang pesat. Oleh karena itu, sekitar abad ke 6-7 Masehi, tanda kemajuan ilmu pengetahuan berada di masa peradaban Islam, misalnya, dalam lapangan kedokteran, muncul buku-buku terkenal seperti, *Al-Hawi* karya al-Razi (850-923 M.) yang merupakan sebuah Ensiklopedi mengenai seluruh perkembangan ilmu kedokteran sampai masanya.

Meskipun Timur Tengah sedang mengalami kemajuan dan banyak ilmuwan pada abad tersebut, namun yang membawa Islam ke Indonesia justru pedagang nomaden (Orang-orang yang setiap musim pelayaran pergi berdagang sesuai dengan arah mata angin). Ketika pedagang ini datang, kondisi masyarakat Indonesia masih sangat sederhana dan banyak dipengaruhi oleh agama Hindu.

Inilah awal mula islam disesuaikan dengan keadaan masyarakatnya. Hal ini bisa dilihat pada saat Wali Songo yang menyebarkan ajaran Islam. Kebudayaan masyarakat setempat sering dijadikan modal dasar bagi mereka untuk menyisipkan ajaran Islam. Misalnya, Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai media dakwah. Islamisasi kebudayaan sebagai strategi penyebaran Islam dengan cara demikian tentunya sangat mudah diterima masyarakat mengenai ajaran yang disampaikan, sehingga Wali Songo berhasil menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam di Indonesia.⁸

Pada era Wali Songo inilah istilah pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia. Di masa itu Sunan Ampel mendirikan padepokan di Ampel Surabaya sebagai pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di

⁸ Adnan Mahdi, "Sejarah dan peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia", *Islamic review: Jurnal Riset dan Kajian keislaman*, No.1 (2013): 8-9, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v2i1.29>

antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo, Sulawesi. Padepokan sunan ampel inilah yang dianggap menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren-pesantren yang tersebar di Indonesia.

Lembaga yang bisa dikatakan wujud dari proses perkembangan sistem pendidikan nasional adalah Pondok Pesantren. Menurut Nurcholis Madjid, secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian *indigenous* Indonesia. Karena, sebelum datangnya Islam ke Indonesia ada sebuah lembaga yang serupa dengan pesantren yang sekarang ini sudah ada di Indonesia dan umat Islam tinggal meneruskan, melestarikan, mengislamkan dan menjaganya dengan baik. Jadi pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam kemudian menjelma menjadi suatu lembaga yang kita kenal dengan istilah pondok pesantren sekarang ini.⁹

Pendidikan yang diterapkan di pondok Pesantren merupakan sistem Pendidikan klasikal yang tertua khas dari Indonesia yang merupakan sumber inspirasi, yang tidak pernah kering bagi para pencita ilmu dan cendekiawan. Sebagai objek studi telah lahir doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya. Sehingga fungsi pesantren disini sebagai sistem pendidikan Islam yang kontribusinya sangat berpengaruh bagi perkembangan kehidupan manusia. Dibawah ini ada beberapa definisi pesantren menurut ilmuan:

- 1) Menurut Steenbrink, “Secara istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti tempat menginap untuk orang yang sedang melakukan perjalanan”.
- 2) Menurut Dhofier, “Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti guru mengaji”¹⁰.

⁹ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta, Cv. Bildung Nusantara, 2017), 2

¹⁰ Riyana, *sistem Pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri dipondok pesantren Tarbiyatul Islam al Falah Salatiga*, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2015), 26

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa definisi Pondok pesantren merupakan asrama Pendidikan Islam tradisional yang muridnya (santri) tinggal dan belajar dibawah bimbingan dan pengawasan langsung oleh kyai untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau biasanya disebut sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.¹¹

Secara garis besar, pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a) Pesantren tradisional

yaitu pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional (sistem sorogan dan bandungan) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut dengan kitab kuning.

b) Pesantren modern

Merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pesantren. Semua santri yang masuk pesantren terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab kuning tidak lagi bersifat sorogan dan bandungan, tetapi berubah menjadi bidang studi yang dipelajari secara individu atau umum.

Dalam rangka menjaga kelangsungan hidup pesantren, pemerintah telah memberikan bimbingan dan bantuan sebagai motivasi agar tetap berkembang sesuai dengan tututan dan kebutuhan masyarakat serta pembangunan. Arah perkembangan pesantren dititikberatkan pada:

a) Peningkatan tujuan institusional pesantren dalam kerangka pendidikan nasional dan potensinya berkembang sebagai lembaga sosial di pedesaan.

¹¹Adi Fadhli, Pesantren: “Sejarah dan Perkembangannya”, EL-HIKAM: *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, No.1 (2012): 41, <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/1430>

- b) Peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan, agar efisiensi dan efektivitas perkembangan pesantren menjadi lebih terarah.
- c) Menggalakkan pendidikan keterampilan di lingkungan pesantren untuk mengembangkan potensi pesantren dalam bidang prasarana sosial dan tarap hidup masyarakat.
- d) Menyempurnakan bentuk pesantren dengan madrasah menurut Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB 3 Menteri tahun 1975) tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah.
- e) Bantuan pemerintah tersebut telah mendapatkan tanggapan yang positif dari pihak pesantren dan masyarakat dengan ditandai dengan berdirinya Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) pada tanggal 18 Mei 1983 di Jakarta. Perhimpunan ini merupakan forum komunikasi, konsultasi dan kerja sama antar pesantren dalam usaha pengembangan diri dan masyarakat lingkungannya.

b. Unsur Pondok Pesantren

Zamakhsari Dhafier mengemukakan bahwa “pondok, masjid, santri, pengajian kitab Islam klasik dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren”.¹²

1) Pondok

Kata pondok itu khususnya dalam pesantren lebih mirip sebagai pemondokan dalam lingkungan padepokan yaitu perumahan sederhana yang tempatnya sudah dibagi-bagi dan dijadikan asrama bagi para santri. Tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara, seperti yang dikatakan oleh H. Alamsyah Ratu Perwiranegara mengemukakan bahwa “Sistem pondok dan asrama adalah sistem nasional”

2) Masjid

Pada sebuah pesantren, masjid merupakan unsur yang pokok, masjid dengan fungsi utamanya adalah

¹² Sangkot Nasution, “Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan”, *Tazkia: Jurnal Pendidikan Islam*, No.2 (2019):131, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/575>

tempat untuk berjamaah shalat lima waktu ditambah dengan shalat Jum'at.

3) Santri

Dalam pesantren, santri yang belajar pada pesantren pada dasarnya ada dua bentuk yaitu: *Santri mukim*, yaitu santri yang menetap pada pondok yang telah disediakan oleh kyai. *Santri kolong*, yaitu santri yang tidak menetap pada tempat mengaji yang disediakan oleh kyai dan mereka biasanya tinggal disekitar pondok pesantren.

Pesantren yang menyediakan pondok untuk santri mukim disana biasanya pesantren besar seperti di Jawa, Pesantren Ponorogo, Tebu Ireng, Jombang, dan Pesantren Darussalam di Martapura serta pesantren lainnya. Semakin banyak santri yang mukim pada sebuah pesantren merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi pesantren. Tentunya hal ini menunjukkan bahwa pesantren tersebut sangat diminati oleh masyarakat.

4) Kyai

Kyai adalah sebutan bagi tokoh agama yang berupa gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki ilmu agama yang luas atau seseorang yang menjadi pengasuh pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya

Kepemimpinan kyai dalam pesantren sangat unik, hubungan yang terjalin antara kyai dengan santri dibuat atas dasar kepercayaan, bukan atas dasar hubungan darah atau kepemimpinan. Ketaatan para santri kepada kyai untuk mendapatkan keberkahan.

c. Tujuan pondok pesantren

Secara garis besar tujuan pendidikan pesantren sama dengan dasar-dasar penetapan tujuan pendidikan Islam, karena pesantren bagian yang tak terpisahkan atau bentuk lembaga pendidikan Islam. Muzayyin Arifin menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut¹³:

- 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berPancasila.
- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- 6) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

3. Kedisiplinan

a. Pengertian kedisiplinan

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tapi lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah¹⁴, oleh karena itu perlu diterapkannya kedisiplinan untuk menciptakan generasi yang bermoral.

¹³ Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, "Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter", *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, No.1(2002): 49-50,

<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>

¹⁴ Isti Nihayati, Erik Aditya dan Ika Oktaviani, "Pendidikan Karakter Disiplin pada santri Pondok Pesantren Salaf Terpadu Bahjatur Roghibiin

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *discre* yang berarti belajar. Kemudian timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Sedangkan disiplin dalam bahasa Inggris disebut *disciple* yang berarti seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin seperti pengikut atau murid.

Sedangkan secara terminologis, istilah disiplin mengandung arti sebagai keadaan tertib di mana para pengikut itu tunduk dengan senang hati pada ajaran-ajaran para pemimpinnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pengertian disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan pada peraturan dan tata tertib baik di sekolah ataupun kemiliteran.¹⁵

Dalam arti luas disiplin mencakup segala hal yang memiliki pengaruh besar, yang diharapkan setiap individu dapat menyesuaikan dengan lingkungannya dengan tuntutan menaati peraturan yang telah ditetapkan di lingkungan tersebut, sehingga lahirlah sosok manusia yang bermoral tinggi yang mengedepankan kedisiplinan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Huud: 112:

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَّعُوا ۗ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Maka tetaplah engkau (Muhammad) dijalan yang benar, sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan jangan kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat terhadap apa yang kamu kerjakan”.¹⁶ (Qs. Huud:112)

Kudus”, *Jurnal Inovasi Penelitian*, No.11(2021), 95, <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/485>

¹⁵ Ahmad Safe’i, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN 2 Bandar Lampung*, (skripsi: Institut Agama Islam Raden Intan Lampung, 2016), 48-49

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Quddus, Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Kudus:CV Mubarakatan Thoyyibah, 2021), 233

Dari ayat diatas kita dapat mengambil hikmahnya, bahwa kedisiplinan sangat penting dalam menjalani kehidupan, bukan hanya mentaati peraturan, melainkan menanamkan dalam hati kita, agar tidak melanggar apa yang telah dilarang, sehingga apa yang kita lakukan mendapatkan ridho dari Allah.

b. Fungsi kedisiplinan

Adapun fungsi kedisiplinan Fungsi kedisiplinan menurut Tu'u, sebagai berikut¹⁷:

- 1) menata kehidupan Bersama
- 2) membangun kepribadian
- 3) melatih kepribadian
- 4) pemaksaan hukuman
- 5) menciptakan lingkungan yang kondusif.

Kedisiplinan berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya kenyamanan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Yang dimaksud kedisiplinan santri disini adalah suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan, tata tertib, norma-norma bagi santri yang mampu menyesuaikan prosedur suatu lembaga pesantren.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan skripsi ini, sebelumnya peneliti sudah melakukan analisa terhadap beberapa peneliti yang membahas berbagai macam studi kasus mengenai manajemen pondok pesantren, Sebagai rujukan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah diteliti sebelumnya. Hal ini diharapkan supaya memperjelas tujuan dari penelitian ini. penelitian yang relevan yang sudah peneliti telusuri beberapa di antaranya yakni:

1. Siti Barkah, Skripsi dengan judul “manajemen peserta didik dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri di pondok

¹⁷ Ika Ernawati, “Pengaruh Layanan Informasi dan bimbingan pribadi terhadap kedisiplinan siswa kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara”, G-COUNS: *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, No.1(2016), 6, <https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/40/34>

pesantren cipasung tasikmalaya”.¹⁸ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, pada penelitian ini berfokus pada manajemen peserta didik yang ada di pondok pesantren cipasung tasikmalaya. Hasil dari penelitian ini adalah:

- a. Manajemen peserta didik yang ada di pondok pesantren cipasung tasikmalaya, meliputi: perencanaan peserta didik, penerimaan peserta didik, pembinaan peserta didik, kedisiplinan peserta didik.
- b. Upaya peningkatan kedisiplinan santri, meliputi: membacakan tata tertib pondok pesantren pada saat ta’aruf santri baru, menerapkan sistem absensi dalam setiap kegiatan, pemasangan cctv di asrama, menerapkan monitoring 3 bulan sekali, penanganan serius pada santri yang melanggar tata tertib berupa hukuman sesuai kategori pelanggaran yang dilakukan, adanya bantuan dari pihak kepolisian setempat.
- c. Di pondok pesantren cipasung tasikmalaya dapat dikatakan bahwa secara umum pelaksanaan manajemen sudah terlaksana sesuai 4 fungsi manajemen, yaitu: *Planning, Organizing, actuating, controlling*.

Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu penelitian ini fokus membahas mengenai manajemen peserta didik dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri dipondok pesantren, sedangkan penelitian ini mencakup semuanya, berupa manajemen pondok pesantren yang mengharuskan semua santri mentaati peraturan yang ada, entah itu dari tata tertib belajar dipesantren maupun sholat tepat waktu dalam berjamaah di masjid. Sedangkan titik persamaanya ialah sama-sama membahas manajemen pondok pesantren.

2. Enni Marina, Skripsi dengan judul “Manajemen Pondok Pesantren dalam meningkatkan mutu SDM di Pondok Pesantren Modern Adlaniyah”¹⁹, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian ini berfokus pada Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu

¹⁸ Siti Barkah, *manajemen peserta didik dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren cipasung tasikmalaya*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021)

¹⁹ Enni Marina, *Manajemen Pondok Pesantren dalam meningkatkan mutu SDM di Pondok Pesantren Modern Adlaniyah*, (Skripsi: IAIN Batusangkar 2021)

SDM Di Pondok Pesantren Modern Adlaniyah. Peneliti fokus pada Madrasah Aliyah Swasta (MAS) yang berada di Pondok Pesantren Modern Adlaniyah. Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan temuan khusus, antara lain:

- a. Rekrutmen SDM di MAS Pondok Pesantren Modern Adlaniyah, kegiatan rekrutmen SDM di MAS Pondok Pesantren Modern Adlaniyah, dilakukan sesuai kebutuhan Madrasah misalnya saat ini tenaga guru sudah mencukupi namun tahun depan ada guru yang mengundurkan diri atau pindah maka saat itulah dilakukan rekrutmen pendidik untuk melengkapi jumlah guru. Jadi, kegiatan rekrutmen SDM yang dilakukan tidak terjadwal.
- b. Pelatihan dan Pengembangan SDM di MAS Pondok Pesantren Modern Adlaniyah, pelatihan dan pengembangan yang di ikuti oleh pendidik dan tenaga kependidikan diantaranya adalah workshop, pelatihan, seminar, dan MGMP. Sedangkan pelatihan yang ada di luar madrasah yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan, seperti pelatihan dari Kemenag kabupaten Pasaman Barat.
- c. Evaluasi SDM di MAS Pondok Pesantren Modern Adlaniyah, secara resmi evaluasi kerja dilakukan pada Rapat Akhir Tahun dan pada akhir semester, yaitu setelah pembagian rapor siswa.
- d. Peningkatan Mutu SDM di pondok Pesantren Modern Adlaniyah, mutu madrasah tersebut sudah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, ini dapat di lihat dari kemampuan para ustadz/uztazah yang semakin meningkat, dan juga banyak menorehkan prestasi.

Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu penelitian ini fokus Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu SDM Di Pondok Pesantren Modern Adlaniyah, tapi difokuskan pada Madrasah Aliyah yang berada di pondok tersebut, sedangkan penelitian ini fokus pada manajemen pondok pesantren dalam hal meningkatkan kedisiplinan santri bukan mengarah pada peningkatan mutu SDM, sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas manajemen pondok pesantren.

3. Asi'ah Nur Rahma, Skripsi dengan judul “Manajemen Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota lama Ponorogo”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian ini

berfokus pada Manajemen Kedisiplinan Santri dan setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Merumuskan Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, Pondok ini memiliki visi Terbinanya kader pemimpin dan pejuang yang berasaskan Iman-Islam dan Ihsan yang mensinergikan iman-ilmu dan amal dalam manhāj yang berpedoman pada Ahl al-Sunah wa al-Jamā'Ah al-Nahdi□ah. Dan Misi nya adalah Membina dan mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kader pejuang yang berwawasan keislaman, kebangsaan dan kapribaden Mamba'ul Hikmah dengan membudayakan iman melalui berdzikir kuat, membudayakan ilmu melalui berpikir cepat, membudayakan amal melalui bertindak tepat, membudayakan pengorganisasian melalui berjamaah rapat.²⁰
- b. Membuat peraturan kedisiplinan santri, Semua yang berkaitan dengan santri dalam menjalankan pendidikan kedisiplinan santri di pondok ini, telah diatur dan ditekankan secara istiqomah menjalankan pembiasaan-pembiasaan dalam membentuk kedisiplinan santri.
- c. Membuat pedoman pelanggaran beserta hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar kedisiplinan santri, Peraturan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah yang telah direncanakan di atas, juga dikuatkan dengan bentuk-bentuk pelanggaran dan hukumannya. Sehingga proses pelaksanaannya menimbulkan rapi, tertib, dan teratur.

Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu penelitian ini fokus pada manajemen kedisiplinan santri, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen pondok pesantren yang mencakup segala hal yang berkaitan dengan pondok pesantren, sedangkan persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian dipondok pesantren.

4. Moh Ulil Absor, Skripsi dengan judul “Manajemen Pondok Pesantren Baitussalam Banyuwangi dalam meningkatkan

²⁰ Asi'ah Nur Rahma, *Manajemen Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Kauman Kota lama Ponorogo*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2018)

ketrampilan santri”²¹, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada manajemen pondok dalam meningkatkan ketrampilan santri, dalam meningkatkan ketrampilan seorang santri pondok pesantren ini memberikan kegiatan tambahan yang merupakan suatu langkah awal yang dibangun oleh pengasuh pondok pesantren untuk membekali para santrinya sebuah kecakapan pada dirinya.

Dengan diadakannya kegiatan tambahan seperti ini santri bisa belajar bukan hanya tentang keagamaan saja melainkan belajar terampil dan kreatif untuk dirinya. Harapan dari pengasuh sendiri yaitu mampu menghadapi kehidupan bermasyarakat setelah keluar dari pondok dengan bekal keagamaan yang didapat dan kecakapan keterampilan yang sudah dipelajari selama di pondok.

Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu penelitian ini fokus pada manajemen pondok dalam meningkatkan ketrampilan santri, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri, sedangkan letak persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian dipondok pesantren.

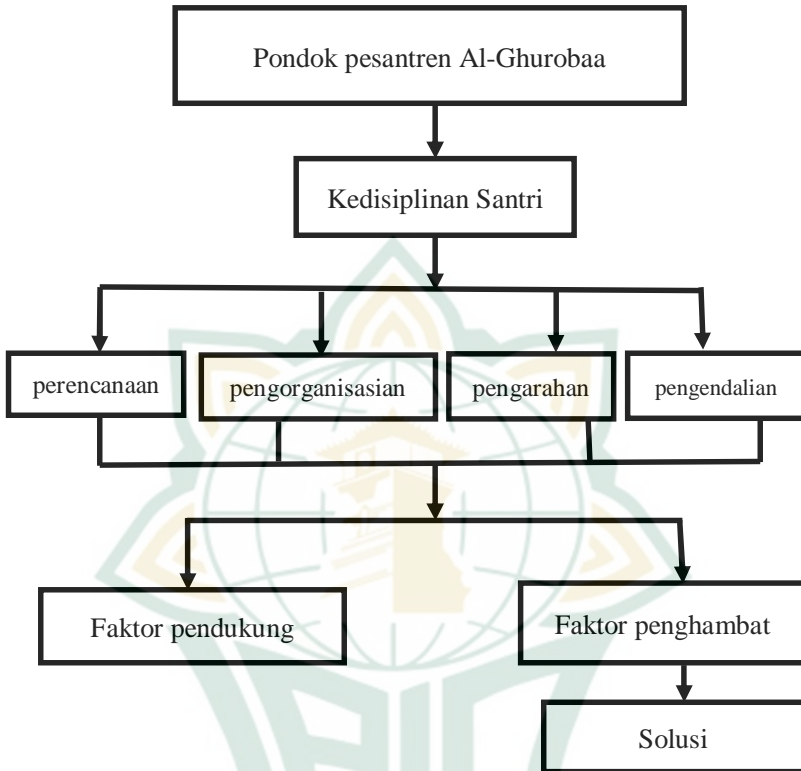
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah konsep dari kajian pustaka yang menjelaskan rangkuman dari seluruh teori yang menjadi landasan pada penelitian, dan digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Setelah melihat teori-teori dari beberapa ahli mengenai manajemen, pondok pesantren, dan kedisiplinan, maka didalam penelitian ini akan disusun kerangka berpikir yang menghasilkan penerapan manajemen dalam pondok pesantren yang bermanfaat bagi kalangan santri.

²¹ Moh Ulil Absor, *Manajemen Pondok Pesantren Baitussalam Banyuwangi dalam meningkatkan ketrampilan santri*, (Skripsi: UIN KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER, 2022)

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Penjelasan dari kerangka berpikir di atas adalah penelitian yang akan dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa putra. Penelitian ini akan dimulai perencanaan dari Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa putra, untuk menjalankan program kegiatan pondok pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa memiliki peraturan dan tata tertib yang telah diterapkan dari dulu untuk menanamkan pada jiwa santri yang memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin. Selanjutnya penelitian ini dilanjutkan dengan mencari tahu bagaimana manajemen pondok pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa dalam memajemen kedisiplinan santri yang mengacu pada fungsi pokok manajemen, yaitu: Perencanaan, Pengorganisasian, Pergerakan, Evaluasi.

Penerapan fungsi pokok manajemen dalam penelitian Manajemen Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa adalah sebagai berikut: *Pertama*, membuat perencanaan. Perencanaan tersebut meliputi bagaimana manajemen pondok pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa dalam meningkatkan kedisiplinan santri. *Kedua* membuat pengorganisasian, yaitu dibentuknya sebuah kepengurusan yang ada di pondok pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa, untuk memudahkan dalam menjalankan tugas yang ingin dicapai secara terstruktur dan rapi. *Ketiga*, melaksanakan pergerakan, yaitu bagaimana pondok pesantren menjalankan kepengurusan untuk menjalankan tugas masing-masing sesuai program yang telah direncanakan sebelumnya. *Keempat*, melakukan pengawasan, fungsi pengawasan ini nantinya akan digunakan sebagai evaluasi terhadap manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri sudah sesuai dengan perencanaan atau belum.

Peneliti selanjutnya mencari tahu, apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi manajemen pondok pesantren tahfidz Al-ghurobaa dalam meningkatkan kedisiplinan santri, serta mencari tahu bagaimana solusi dari pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa dalam mengatasi faktor penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan santri.